



Pengaruh Struktur Modal, Arus Kas Operasi, dan Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba

Engelina Jismaneri^{1*}, Indawati²

¹⁻² Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang Indonesia

*Penulis Korespondensi: enjelp504@gmail.com¹

Abstract: This study examined the effect of Capital Structure, Operating Cash Flow, and Profit Growth on Earnings Quality. The study focused on companies in the Consumer Non-Cyclicals sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2019-2023 period. A purposive sampling technique was applied, selecting 30 companies from the population of 125 based on specific criteria, which were then analyzed over five years of observation, resulting in 150 observation units. The data were quantitative, sourced from the companies' annual financial reports, and analyzed using Eviews 12 software. Panel data regression was used to analyze the data. The findings of this study indicate that Capital Structure, Operating Cash Flow, and Profit Growth together influence Earnings Quality. More specifically, Capital Structure was found to have a partial effect on Earnings Quality. Operating Cash Flow showed a significant linear relationship with Earnings Quality, indicating its substantial impact. However, Profit Growth was not found to affect Earnings Quality. This study highlights the importance of capital structure and operating cash flow in influencing earnings quality and provides insights for investors and financial analysts in evaluating the financial health of companies within the consumer non-cyclicals sector. Further studies are suggested to explore the role of other financial factors in determining earnings quality.

Keywords: Capital Structure; Earnings Quality; Indonesia Stock Exchange; Operating Cash Flow; Profit Growth.

Abstrak: Penelitian ini menguji pengaruh Struktur Modal, Arus Kas Operasi, dan Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba. Penelitian ini berfokus pada perusahaan di sektor Konsumen Non-Siklus yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023. Teknik pengambilan sampel purposif diterapkan, memilih 30 perusahaan dari populasi 125 berdasarkan kriteria tertentu, yang kemudian dianalisis selama lima tahun pengamatan, menghasilkan 150 unit pengamatan. Data bersifat kuantitatif, bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan, dan dianalisis menggunakan perangkat lunak Eviews 12. Regresi data panel digunakan untuk menganalisis data. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Struktur Modal, Arus Kas Operasi, dan Pertumbuhan Laba bersama-sama memengaruhi Kualitas Laba. Lebih khusus lagi, Struktur Modal ditemukan memiliki efek parsial pada Kualitas Laba. Arus Kas Operasi menunjukkan hubungan linier yang signifikan dengan Kualitas Laba, yang menunjukkan dampaknya substansial. Namun, Pertumbuhan Laba tidak ditemukan memengaruhi Kualitas Laba. Studi ini menyoroti pentingnya struktur modal dan arus kas operasi dalam memengaruhi kualitas laba dan memberikan wawasan bagi investor dan analis keuangan dalam mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan di sektor konsumen non-siklus. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi peran faktor keuangan lain dalam menentukan kualitas laba.

Kata kunci: Arus Kas Operasional; Bursa Efek Indonesia; Kualitas Laba; Pertumbuhan Laba; Struktur Modal.

1. PENDAHULUAN

Saat ini, perkembangan perusahaan di Indonesia menuntut penyusunan laporan keuangan dengan kualitas laba yang baik. Pertumbuhan perekonomian yang tinggi serta teknologi yang terus meningkat menyebabkan tingkat persaingan antar perusahaan semakin meningkat, Tidak hanya di dalam negeri tetapi juga secara internasional. Situasi ini menuntut perusahaan untuk tetap kompetitif dan mampu mempertahankan eksistensinya dalam dunia usaha (Syah Putra & Dewi, 2023). Salah satu informasi penting yang dibutuhkan oleh pihak eksternal untuk menilai kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangannya (Rohmansyah et al., 2022).

Perusahaan menggunakan laporan keuangan sebagai dasar untuk memperbaiki kondisi finansialnya. Upaya yang dapat dilakukan antara lain dengan menetapkan ukuran untuk mengevaluasi kualitas laporan keuangan, khususnya yang berkaitan dengan kualitas laba. Praktik manipulasi laporan keuangan bisa terjadi apabila laba yang hasilnya belum sesuai dengan target yang diharapkan. (Ridwan et al., 2024).

Beberapa kasus perusahaan yang melakukan perubahan terhadap laporan keuangan dapat mencerminkan tindakan yang berdampak negatif, khususnya bagi para pengguna laporan keuangan, terkait dengan kualitas pendapatan perusahaan. Menurut Putri dan Purnomo (2023), manipulasi laba melalui manajemen laba akrual sering terjadi, di mana perusahaan memainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan untuk melaporkan laba yang lebih besar, yang dapat menyesatkan investor dan kreditor dalam mengambil keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa akrual yang tinggi dapat mengindikasikan kualitas laba yang rendah dan berpotensi menciptakan kesan yang tidak akurat terhadap kondisi finansial perusahaan. Dalam konteks ini, Siallagan (2009) juga mengungkapkan bahwa kualitas laba, yang diukur dengan akrual, menjadi indikator penting karena akrual yang tinggi menunjukkan kualitas laba yang rendah, yang dapat merugikan pemangku kepentingan yang mengandalkan laporan keuangan untuk pengambilan keputusan. Selain itu, penelitian oleh Siladjaja (2024) menekankan pentingnya kualitas laba dalam menentukan proyeksi keuntungan di masa depan, di mana perusahaan dengan kualitas laba rendah cenderung memiliki prospek yang kurang cerah, sehingga mempengaruhi return masa depan perusahaan. Oleh karena itu, evaluasi terhadap kualitas laba melalui analisis akrual sangat krusial untuk memahami prospek dan keandalan laporan keuangan perusahaan.

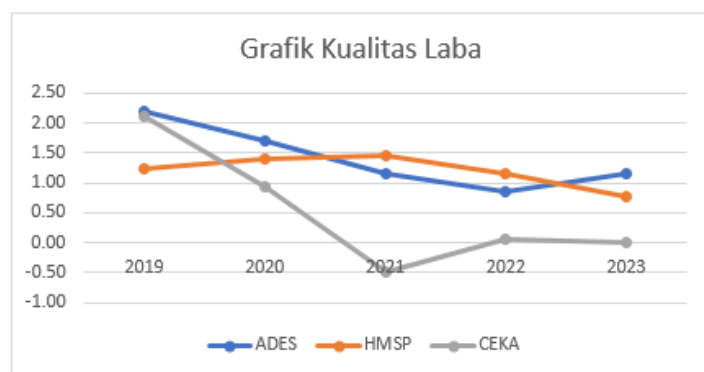
Kualitas laba yang digambarkan dalam laporan keuangan sejauh mana laba bersih yang dilaporkan berbeda dari laba aktual perusahaan dan menggambarkan kondisi keuangan sebenarnya perusahaan. Diperlukan oleh stakeholder, terutama bagi investor dan calon investor dalam pengambilan keputusan, untuk memahami kualitas laba karena hal ini memberikan wawasan tentang kondisi keuangan perusahaan. Jika laba yang disajikan tidak secara akurat mencerminkan kondisi keuangan perusahaan, pengguna laporan keuangan dapat tertipu saat menilai kinerja manajemen (Anggrainy, n.d., 2019).

Laba yang akurat menyediakan informasi yang lebih relevan berkaitan dengan hasil keuangan perusahaan yang berguna untuk pengambilan keputusan. Dechow mengajukan tiga definisi tentang laba. Definisi pertama menyatakan bahwa kualitas laba bergantung pada relevansi keputusan informasi yang dibuat secara sadar. Definisi kedua menyatakan bahwa tingkat kualitas laba yang dilaporkan tergantung pada sejauh mana angka tersebut mampu

merefleksikan kinerja perusahaan, meskipun Sebagian besar aspeknya sulit untuk diamati secara langsung.

Laba berkualitas rendah yang disertai dengan rasio likuiditas tinggi umumnya tidak menandakan masalah likuiditas. Tingginya tingkat likuiditas perusahaan mencerminkan kualitas laba yang baik, karena manajemen tidak memiliki dorongan untuk melakukan manipulasi.

Penilaian terhadap kinerja perusahaan seringkali didasarkan pada seberapa baik kualitas labanya. Struktur modal, arus kas operasional, dan pertumbuhan laba diyakini mempengaruhi kualitas laba. Kualitas Laba menjadi tolak ukur penting dalam menilai kinerja perusahaan, yang dipengaruhi oleh faktor seperti struktur modal, arus kas operasi, dan pertumbuhan laba.



Gambar 1. Grafik Kualitas laba perusahaan.

ADES, HMSP, dan CEKA

Dari gambar 1.1 diatas dapat dilihat PT. Akasha Wira International Tbk. (ADES) mengalami penurunan kualitas laba dari Rp 2,20 pada 2019 menjadi Rp 0,86 di 2022, namun kembali naik ke Rp 1,16 di 2023. Penurunan ini dipengaruhi oleh persaingan pasar, biaya ekspor yang tinggi, peningkatan beban produksi, dan dampak pandemi. PT. H.M. Sampoerna Tbk. juga menunjukkan tren penurunan, dari Rp 1,44 di 2021 menjadi Rp 0,77 di 2023 akibat kenaikan tarif cukai, harga bahan baku, perubahan selera konsumen, dan persaingan industri rokok. Sementara itu, PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. (CEKA) mencatat penurunan signifikan hingga negatif Rp -0,49 di 2021, sebelum meningkat tajam menjadi Rp 3,53 pada 2023, yang disebabkan oleh naiknya biaya operasional dan kerugian dari aktivitas bisnis tertentu.

2. LANDASAN TEORI

Kerangka teoritis utama yang mendasari analisis ini adalah teori agen dan teori sinyal. Teori agen menekankan potensi masalah perbedaan pendapat antara manajer (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal) yang dapat timbul. Ketidakseimbangan informasi atau asimetri informasi. Dalam kondisi ini, manajer sebagai pihak yang memiliki akses lebih besar terhadap informasi internal perusahaan sering kali cenderung memanfaatkan informasi tersebut untuk kepentingan pribadi. Salah satu bentuk perilaku yang mungkin dilakukan adalah praktik manipulasi laba, di mana manajer sengaja menyajikan informasi keuangan yang tidak mencerminkan kondisi riil perusahaan demi mencapai tujuan tertentu, seperti mempertahankan citra baik atau memenuhi target kinerja. Akibatnya, keandalan dan integritas laporan keuangan menjadi menurun. Hal ini pada akhirnya mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan adanya mekanisme pengawasan yang efektif guna membatasi tindakan oportunistik dari pihak manajemen. Salah satu bentuk pengawasan eksternal yang penting adalah melalui struktur modal, khususnya keterlibatan kreditur. Kehadiran pihak eksternal seperti kreditur dapat memberikan tekanan bagi manajemen untuk bertindak lebih transparan dan akuntabel dalam menyusun laporan keuangan, untuk menghasilkan kualitas laba yang akurat mencerminkan kinerja keuangan aktual perusahaan.

Sementara itu, teori sinyal menjelaskan bahwa manajemen perusahaan memiliki kepentingan bertujuan untuk menyampaikan informasi tertentu kepada pihak luar, khususnya investor dan kreditor, guna mengurangi asimetri informasi yang ada. Informasi yang disampaikan melalui laporan keuangan, seperti laba bersih dan arus kas dari aktivitas operasi, berfungsi sebagai sinyal yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan. Sinyal ini dapat diklasifikasikan sebagai positif atau negatif, tergantung pada sifat informasi yang mereka sampaikan, tergantung dari isi dan interpretasi terhadap informasi yang dilaporkan. Ketika perusahaan mencatat arus kas operasi yang tinggi dan stabil, hal tersebut dianggap sebagai sinyal positif. Ini mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang stabil serta kemampuan menghasilkan arus kas secara berkelanjutan dari aktivitas utama, dapat meningkatkan tingkat kepercayaan investor dan memperkuat persepsi pasar terhadap prospek perusahaan. Sebaliknya, apabila arus kas operasi yang ditunjukkan dalam laporan keuangan tergolong rendah atau tidak stabil, maka hal tersebut akan menjadi sinyal negatif yang memicu kekhawatiran terhadap keberlanjutan kinerja perusahaan. Sinyal negatif seperti ini dapat menurunkan kepercayaan investor terhadap laporan laba yang disajikan, karena dikhawatirkan laba tersebut tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi aktual perusahaan. Oleh karena itu, baik teori agensi maupun teori sinyal memberikan pemahaman yang mendalam mengenai

pentingnya transparansi, kejujuran, dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan, guna menjaga kualitas laba yang dilaporkan tetap relevan dan dapat dipercaya oleh seluruh pemangku kepentingan.

Kualitas Laba

Laba yang berkualitas mencerminkan kondisi keuangan yang nyata perusahaan serta menggambarkan selisih antara laba yang dilaporkan dan laba sebenarnya. Kualitas laba menjadi krusial bagi stakeholder seperti investor dan pengguna informasi keuangan, karena jika tidak mencerminkan kinerja manajemen yang sesungguhnya dapat menyesatkan dalam pengambilan keputusan (Anggrainy, n.d., 2019)

Selain itu, kualitas informasi laba merupakan komponen kritis dalam evaluasi data laba yang disusun oleh manajemen dalam laporan laba rugi. Laba dianggap berkualitas tinggi jika tidak dipengaruhi oleh manipulasi atau manajemen laba. Istilah “laba berkualitas tinggi” dalam konteks ini merujuk pada kinerja keuangan perusahaan yang secara akurat tercermin dalam laporan keuangannya. Sebaliknya, jika laba yang dilaporkan tidak secara akurat mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan, hal ini akan menimbulkan keraguan terhadap kualitas laba yang disajikan (Yati & Ruhayat, n.d.).

Struktur Modal

Struktur modal merujuk pada rasio antara utang jangka panjang dan ekuitas yang digunakan oleh suatu perusahaan untuk membiayai operasinya. Ketergantungan yang berlebihan pada utang dapat mengancam stabilitas keuangan dan meningkatkan tingkat risiko (Lubis & Sari, 2024). Oleh karena itu, manajemen harus memiliki pemahaman yang baik tentang struktur modal, karena keputusan yang salah dapat mempengaruhi pertumbuhan laba (Violita & Sulmiyati dalam Greyshell dkk., 2021). Struktur modal mencakup keputusan antara dana pinjaman dan ekuitas, yang berdampak pada kualitas laba. Penggunaan utang yang tinggi dapat mengurangi peran investor dan meningkatkan risiko keuangan (Amanda & NR, 2023). Untuk memastikan stabilitas keuangan dan pertumbuhan, perusahaan harus mengalokasikan modal secara strategis dari sumber internal dan eksternal. Leverage keuangan didefinisikan sebagai proporsi utang, termasuk kewajiban jangka pendek dan jangka panjang, di mana utang jangka panjang dianggap sebagai kewajiban dengan jangka waktu melebihi satu tahun (Nona et al., 2021).

Arus Kas Operasi

Menurut PSAK No. 2 paragraf 5 (2019), arus kas operasional didefinisikan sebagai kegiatan utama yang menghasilkan pendapatan perusahaan yang tidak termasuk dalam lingkup kegiatan investasi atau pembiayaan. Menurut PSAK No. 2 paragraf 12 (2019), arus kas dari

aktivitas operasional berfungsi sebagai indikator utama untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan, memastikan kelangsungan bisnis, membagikan dividen, dan melakukan aktivitas investasi tanpa bergantung pada pembiayaan eksternal. Karena arus kas ini berasal dari aktivitas yang menghasilkan laba, arus kas operasional umumnya dipengaruhi oleh transaksi yang berdampak pada laba rugi.

Arus kas operasional didefinisikan sebagai arus kas yang diperoleh dari kegiatan usaha. Temuan studi menunjukkan korelasi langsung antara nilai dan ketahanan serta kualitas laba yang dihasilkan, dengan nilai yang lebih tinggi menunjukkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi (Abdillah dkk., 2021). Temuan ini menyoroti peran krusial arus kas operasional dalam menentukan kualitas laba, karena hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan operasionalnya secara berkelanjutan demi kelangsungan jangka panjang (Fakhriyyah As'ad dkk., 2021).

Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba menunjukkan persentase perubahan laba bersih suatu perusahaan. Hal ini dihitung dengan menentukan selisih antara laba tahun berjalan dan laba tahun sebelumnya, kemudian membagi angka tersebut dengan laba tahun sebelumnya. Pertumbuhan ini menunjukkan kesehatan keuangan yang kuat dan berpotensi meningkatkan valuasi perusahaan. Selain itu, pertumbuhan laba berfungsi sebagai sinyal positif bagi investor untuk menilai kinerja perusahaan. Namun, perlu dicatat bahwa pertumbuhan ini dapat dipengaruhi oleh laba tak terduga, yang pada gilirannya dapat menunjukkan intervensi manajemen dalam laporan keuangan (Sapruwan & Marlisa, 2022). Pertumbuhan laba juga digunakan sebagai indikator kesuksesan kinerja, karena mencerminkan kemampuan perusahaan untuk bertahan di tengah perubahan ekonomi. Korelasi antara potensi pertumbuhan di masa depan dan kualitas laba yang dihasilkan bersifat positif (Rahmawati & Astriani Aprilia, 2022).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif deskriptif. Tujuannya adalah untuk menganalisis fenomena secara statistik dan menggambarkan menggunakan data numerik guna mengidentifikasi karakteristik individu atau kelompok. Dalam penelitian deskriptif kuantitatif, sampel diambil dari populasi yang telah didefinisikan dan dianalisis menggunakan metode statistik yang relevan. Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis bagaimana struktur modal, arus kas operasional, dan pertumbuhan laba mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan-perusahaan konsumen non-cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

periode 2019 hingga 2023 dengan populasi sebanyak 125 perusahaan dan sample yang terpilih 30 perusahaan dengan total observasi 150 perusahaan.

Tabel 1. Operasional variabel penelitian.

No	Nama Variabel	Indikator Variabel	Skala
1	Struktur modal (X1)	<i>Total Debt</i> <i>Total Equity</i> Sumber : (Anggrainy, n.d, 2019)	Rasio
2	Arus kas operasi (X2)	Arus kas operasi Kewajiban lancar Sumber : (Indriani et al., 2020)	Rasio
3	Pertumbuhan laba (X3)	$\frac{\text{Laba bersih tahun } t - \text{laba bersih tahun } t-1}{\text{Laba bersih tahun } t-1}$ Sumber : (Rahmawati & Astriani Aprilia, 2022)	Rasio
4	Kualitas laba (Y)	Arus kas operasi Laba bersih Sumber : (Lubis & Sari, 2024)	Rasio

Sumber: data diolah oleh penulis

Teknik Analisis Data

Analisis regresi data panel yang digunakan untuk menggabungkan data time-series dan cross-section, dan diidentifikasi melalui evaluasi menggunakan uji Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier. Uji asumsi klasik dengan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autorelasi.

4. HASIL PENELITIAN

Analisis Statistik Deskriptif

Date: 07/26/25 Time: 13:44
Sample: 2019 2023

	Y	X1	X2	X3
Mean	1.571437	1.121582	0.629080	0.598320
Median	1.370058	0.749228	0.406736	0.118708
Maximum	59.33190	4.935010	3.576144	47.07622
Minimum	-84.51541	0.000143	-0.323137	-0.999999
Std. Dev.	8.852397	1.133189	0.693079	3.920036
Skewness	-4.186056	1.630265	1.811113	11.24534
Kurtosis	73.04245	5.024306	6.552354	133.5508
Jarque-Bera	31100.23	92.05549	160.8733	109683.4
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	235.7155	168.2374	94.36197	89.74805
Sum Sq. Dev.	11676.37	191.3335	71.57345	2289.636
Observations	150	150	150	150

Gambar 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif.

Sumber: Data diolah oleh penulis menggunakan eviews 12

Kualitas Laba: Variabel kualitas laba memiliki rata-rata 1,571437 dan simpangan baku 8,852397, menunjukkan tingkat dispersi data yang tinggi. Nilai median adalah 1,370058, dengan nilai maksimum 59,33190 dan nilai minimum -84,51541, keduanya dimiliki oleh PT Sekar Bumi Tbk.

Struktur Modal: Rata-rata struktur modal adalah 1,121582, dengan simpangan baku 1,133189, menunjukkan variasi yang signifikan dalam data. Median adalah 0,749228, dengan nilai maksimum 4,935010 oleh PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk (2023) dan nilai minimum 0,000143 oleh PT Campina Ice Cream Industry Tbk (2023).

Arus Kas Operasional: Rata-rata arus kas operasional adalah 0,629080, dengan simpangan baku 0,693079, menunjukkan dispersi data yang signifikan. Nilai median dan maksimum identik, yaitu 3,576144, seperti yang dilaporkan oleh PT Campina Ice Cream Industry Tbk (2020), sementara nilai minimum adalah -0,323137, seperti yang ditunjukkan oleh PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (2021).

Pertumbuhan Laba: Rata-rata pertumbuhan laba adalah 0,598320, dengan simpangan baku 3,920036, menunjukkan bahwa data bersifat heterogen. Mediannya adalah 0,118708, dengan nilai maksimum 47,07622 oleh PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk (2020) dan nilai minimum -0,999999 oleh PT Tigaraksa Satria Tbk (2022).

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel yang digunakan untuk menguji model yang akan digunakan pada uji asumsi klasik menggunakan uji chow, uji hausman, dan uji lagrange multiplier.

Tabel 2. Hasil Kesimpulan Model.

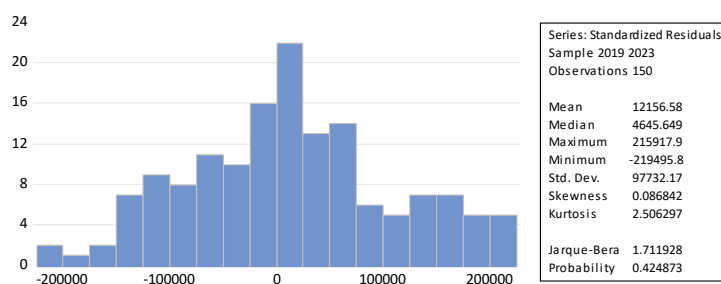
No	Metode	Pengujian	Hasil
1	Uji Chow	<i>Common Effect vs Fixed Effect</i>	<i>Common Effect</i>
2	Uji Hausmen	<i>Fixed Effect vs Random Effect</i>	<i>Random Effect</i>
3	Uji Lagrange Multiplier	<i>Common Effect vs Random Effect</i>	<i>Common Effect</i>

Sumber: Data diolah oleh penulis menggunakan eviews 12

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menentukan apakah uji ini menghasilkan normal atau tidak dengan analisis regresi berganda berbasis Ordinary Least Square (OLS).

Uji Normalitas



Gambar 3. Uji Normalitas.

Sumber: Data diolah oleh penulis menggunakan eviews 12

Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4, nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0,424873 melebihi tingkat signifikansi 5% (0,05). Akibatnya, hipotesis nol (H_0) ditolak dan

hipotesis alternatif (H1) diterima, menunjukkan bahwa data dalam studi ini mengikuti distribusi normal.

Uji Multikolinearitas

	Y	X1	X2	X3
Y	1.000000	-0.015396	0.046246	0.006913
X1	-0.015396	1.000000	-0.373411	0.029940
X2	0.046246	-0.373411	1.000000	-0.024154
X3	0.006913	0.029940	-0.024154	1.000000

Gambar 4. Uji Multikolinearitas.

Seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 5, nilai korelasi antara variabel independen, seperti struktur modal dengan arus kas operasional (-0.373411), dengan pertumbuhan laba (0.029940), dan arus kas operasional dengan pertumbuhan laba (-0.024154), semuanya di bawah 0.9. Temuan ini menunjukkan tidak adanya multikolinearitas di antara variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: ARCH			
F-statistic	0.029681	Prob. F(1,27)	0.8645
Obs*R-squared	0.031844	Prob. Chi-Square(1)	0.8584

Gambar 5. Uji Heteroskedastisitas.

Sumber: Data diolah oleh penulis menggunakan eviews 12

Seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 5, nilai probabilitas chi-square sebesar 0,8584 melebihi 0,05, sehingga menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas dalam data penelitian.

Uji Autokorelasi

R-squared	0.387546	Mean dependent var	-9977.436
Adjusted R-squared	0.371707	S.D. dependent var	140474.3
S.E. of regression	111624.3	Akaike info criterion	3.815710
Sum squared resid	1.45E+12	Schwarz criterion	3.908626
Log likelihood	-224.9426	Hannan-Quinn criter.	3.853444
F-statistic	24.46736	Durbin-Watson stat	1.938068
Prob(F-statistic)	0.000000		

Gambar 6. Uji Autokorelasi.

Sumber: Data diolah oleh penulis menggunakan eviews 12

Seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 6, nilai Durbin-Watson sebesar 1.938068 berada dalam rentang -2 hingga +2, menunjukkan bahwa model regresi tidak menunjukkan autokorelasi.

Uji Hipotesis

UJI Koefisien Determinasi

R-squared	0.353463	Mean dependent var	257255.5
Adjusted R-squared	0.340178	S.D. dependent var	337749.7
S.E. of regression	99497.11	Akaike info criterion	3.664501
Sum squared resid	1.45E+12	Schwarz criterion	3.744784
Log likelihood	-270.8376	Hannan-Quinn criter.	3.697117
F-statistic	26.60621	Durbin-Watson stat	1.493423
Prob(F-statistic)	0.000000		

Gambar 7. Uji Koefisien Determinasi (R^2).

Sumber: Data diolah oleh penulis menggunakan eviews 12

Seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 7, nilai R-squared yang disesuaikan sebesar 0,340178 menunjukkan bahwa variabel independen (struktur modal, arus kas operasional, dan pertumbuhan laba) mempengaruhi kualitas laba sebesar 34,01%. Hal ini berarti 34% dari variasi yang diamati dalam kualitas laba dapat dikaitkan dengan ketiga variabel tersebut, sementara 66% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak dibahas dalam studi ini.

Uji Signifikansi secara Simultan (F)

Seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 7, hasil uji F menunjukkan nilai F sebesar 26,6 dengan nilai signifikansi 0,000000. Dengan asumsi ukuran sampel 150, 4 variabel, dan tingkat alpha 0,05, nilai kritis untuk tabel F adalah 2,67. Karena $F_{count} > F_{table}$ ($26,6 > 2,67$) dan tingkat signifikansi kurang dari 0,05, H_1 diterima. Akibatnya, kualitas laba dipengaruhi oleh struktur modal, arus kas operasional, dan pertumbuhan laba.

Uji Parsial (t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.771632	0.081004	9.525805	0.0000
X1	0.062320	0.022887	2.722990	0.0073
X2	0.572277	0.065278	8.766795	0.0000
X3	-0.002488	0.005504	-0.452079	0.6519

Gambar 8. Uji Parsial (t).

Sumber: Data diolah oleh penulis menggunakan eviews 12

Struktur Modal dan Kualitas Laba: Struktur modal menghasilkan nilai sebesar 0,0073 $< 0,05$, dengan nilai t sebesar $2,722990 > 1,66543$. Dari hasil uji ini memperlihatkan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba.

Arus Kas Operasional dan Kualitas Laba: Arus kas menghasilkan nilai signifikansi sebesar $0,0000 < 0,05$ dengan nilai t sebesar $8,766795 > 1,66543$, Hal ini menunjukkan bahwa variable Arus Kas Operasi berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba

Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba: Pertumbuhan Laba menghasilkan nilai signifikansi sebesar $0,6519 > 0,05$, dengan nilai t sebesar $-0,452079 < 1,66543$. Hal ini menunjukkan bahwa variable Pertumbuhan Laba tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba.

5. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini menghasilkan bahwa variabel Struktur Modal, Arus Kas Operasi dan Pertumbuhan Laba berpengaruh secara simultan terhadap Kualitas Laba, Sedangkan secara parsial Struktur modal berpengaruh terhadap Kualitas Laba, Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap Kualitas Laba dan Pertumbuhan Laba tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. R., Putriana, A., & Tami, R. (2021). Pengaruh arus kas operasi dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. *At-Tadbir: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 5(2), 120. <https://doi.org/10.31602/atd.v5i2.4549>
- Amanda, T. T., & NR, E. (2023). Dampak pertumbuhan laba, struktur modal dan likuiditas terhadap kualitas laba. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(1), 12-24. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i1.527>
- Anggrainy, L. (2019). Pengaruh struktur modal, pertumbuhan laba, kualitas audit, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. *Maswar Patuh Priyadi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya*.
- Ghozali. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Universitas Diponegoro.
- Lubis, A. F., & Sari, S. P. (2024). Pengaruh persistensi laba, profit potensial, struktur modal, dan kesempatan bertumbuh terhadap kualitas laba. *Jurnal EMT KITA*, 8(3), 1058-1071. <https://doi.org/10.35870/emt.v8i3.2810>
- Nona, A., Nurharyanto, A., & Lubis, K. M. (2021). Pengaruh free cash flow dan leverage terhadap kualitas laba perusahaan. *Humanis*, 203.
- Putri, Y. D., & Purnomo, H. (2023). Manajemen laba akrual dan kualitas laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 7(1), 45-58.
- Ridwan, M., & Latif, A. S. (2022). Pengaruh pertumbuhan laba dan konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba perusahaan consumer non-cyclicals pada tahun 2018-2022. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, 1(2), 614-627. <https://doi.org/10.61722/jemba.v1i2.305>
- Rohmansyah, B., Gunawan, I., Pambudi, J. E., Fitria, S. N., & Tangerang, U. M. (2022). Pengaruh ukuran perusahaan, struktur modal, likuiditas, profitabilitas dan investment opportunity set terhadap kualitas laba. *Jurnal Sustainable*, 02(2). <https://doi.org/10.30651/stb.v2i2.15246>

- Sapruwan, M., & Marlisa, V. (2022). Pengaruh pertumbuhan laba dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba dengan mediasi perencanaan pajak pada Jakarta Islamic Index. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(4), 639-652.
- Siallagan, H. (2009). Pengaruh kualitas laba terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 11(2), 1-15.
- Siladjaja, M. (2024). The role of earnings quality and future returns. *Journal of Financial Economics*, 15(1), 1-22.
- Sri Destyanti, A., & Ruchiyat, E. (2025). Pengaruh struktur modal dan pertumbuhan laba. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 3(1), 466.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yati, H., & Ruhiyat, E. (n.d.). Struktur modal memoderasi hubungan komite audit dan investment opportunity set dengan kualitas laba (Vol. 8, Issue 1).